

**ASPEK MORAL DALAM NOVEL *AYAH MENYAYANGI TANPA AKHIR KARYA KIRANA KEJORA*: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA
SEBAGAI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**



PUBLIKASI ILMIAH

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan
Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

FAISAL HIDAYAT
A 310 120 046

**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

ASPEK MORAL DALAM NOVEL *AYAH MENYAYANGI TANPA AKHIR*
KARYA KIRANA KEJORA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

FAISAL HIDAYAT

A 310 120 046

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Nafron Hasjim
NIK.A310901

HALAMAN PENGESAHAN

ASPEK MORAL DALAM NOVEL *AYAH MENYAYANGI TANPA AKHIR* KARYA
KIRANA KEJORA : KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA
SEBAGAI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

OLEH

Faisal Hidayat

A310120046

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jum'at, 12 Agustus 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Nafron Hasjim, M.Hum.

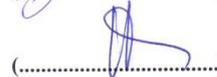
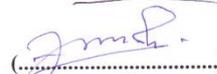
Ketua Dewan Penguji

2. Drs. Joko Santosa, M.Ag.

Anggota I Dewan Penguji

3. Drs. Zainal Arifin, M.Hum.

Anggota II Dewan Penguji



Dekan,



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum.

NIK. 0028046501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, Juli 2016



FAISAL HIDAYAT

A 310 120 046

**ASPEK MORAL DALAM NOVEL *AYAH MENYAYANGI TANPA AKHIR*
KARYA KIRANA KEJORA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

ABSTRAK

Penelitian terhadap novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* memiliki tiga tujuan, yaitu. (1) mendeskripsikan struktur pembangun novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*. (2) mendeskripsikan aspek moral yang terkandung dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*. (3) mendeskripsikan hasil penelitian dalam pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan strategi penelitian terpancang. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*. Data primer penelitian ini berupa wacana dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* yang mengandung penjelasan tentang struktur dan aspek moral. Data sekunder berupa berbagai artikel dan internet yang mendukung penelitian. Data dikumpulkan dengan teknik pustaka, simak, dan catat. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan metode dialektik. Hasil penelitian struktur menunjukkan bahwa novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora memiliki tema kasih sayang dan tanggung jawab. Tokoh utama dalam novel adalah Arjuna Dewangga. Alur yang digunakan adalah alur maju-mundur. Latar yang terdapat dalam novel terdiri atas latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Aspek moral yang terkandung dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*, terdiri atas aspek moral baik dan moral buruk. Aspek moral baik meliputi bertanggung jawab, kejujuran, rendah hati, keberanian, realistik dan kritis. Aspek moral buruk meliputi tidak bertanggung jawab, tidak jujur, sombong, tidak berani, tidak realistis dan tidak kritis. Hasil penelitian diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) standar kompetensi (SK) 7 yang mengajarkan tentang memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan.

Kata Kunci: aspek moral, sosiologi sastra, pembelajaran sastra.

ABSTRACT

The research towards a novel entitled *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* by Kirana Kejora had three aims. (1) Describing the structure that builds the novel. (2) Describing morality aspect within the novel. (3) Describing the results into Senior High School literary study. This research included the qualitative descriptive research by using the embedded case study research. The source data of this research is a novel entitled *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* written by Kirana Kejora. The primary data in this research taken from the same title which is explained over morality values and the structural of literature. Yet, the secondary data are the articles and the internet sources related to this aims of research. The data collecting technique used in this research is the technique of library sciences, watches on, and noting. As for data validation technique that use in this research is triangulation data. The data analysis technique used in this research is the dialectics. The structural analysis glimpsed that

the novel shown a sincere loves and responsibilities from a father. The main character is ArjunaDewangga. Settled in a form forward-back plotline story. This novel provides settings of time, setting of time and social angles. As used to be seen in the same tie of this fiction, it is all about good and bad sides to be at. The aspects of favor moralities including responsibility, honesty, low profile, braveness, realistic and critical aspect as well.The aspect bad moralities including irresponsibility, dishonesty, arrogances, poor mentality, illogical and diacritical as well. The results would be implemented into the literary study of Senior High School through Kurikulum Tingkat SatuanPendidikan (KTSP) StandarKompetensi (SK) 7 that taught of tales Indonesian literary works as well as the translated works.

Keywords: moral aspects, literary sociology, and literary study

1. Pendahuluan

Karya sastra dapat dilihat sebagai dokumen sosial budaya. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa karya sastra mencatat kenyataan sosial budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu (Junus dalam Siswanto, 2008: 192). Segala peristiwa yang menjadi latar dalam suatu karya sastra merupakan hasil dari cerminan keadaan sosial dari masyarakat yang melatarbelakanginya. Oleh karenanya, masyarakat yang dimunculkan merupakan keberadaan yang faktual. Sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan, dan diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat dan pesan. Bahkan unsur amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya sastra itu sendiri, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan (Nurgiyantoro, 2007:321).

Penelitian sastra dapat berfungsi sebagai kepentingan di luar sastra dan kemajuan sastra itu sendiri. Kepentingan di luar sastra adalah jika penelitian tersebut berhubungan dengan aspek aspek di luar sastra seperti agama, filsafat, moral dan lain sebagainya. Sedangkan peranan penelitian sastra bagi aspek di luar sastra dipengaruhi oleh kandungan sastra sebagai dokumen zaman. Di dalamnya karya sastra akan menjadi "saksi" sejarah yang dapat mengembangkan ilmu lain begitu juga sebaliknya (faruk, 1999:10) Tujuan dan peranan penelitian sastra adalah untuk memahami karya sastra sedalam-dalamnya (pradopo dalam faruk, 1999:10). Penelitian sastra diharapkan mampu mengungkap fenomena dibalik obyek sastra sebagai ungkapan hidup manusia (faruk, 1999:11).

Norma moral adalah norma untuk mengukur betul-salahnya tindakan manusia sebagai manusia (suseno, 1994:14). Moral, seperti halnya tema, dilihat dari segi dikhotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Ia merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Moral kadang-kadang, diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama. Moral dan tema, karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, diambil dari cerita, dapat dipandang sebagai memiliki kemiripan. Namun, tema lebih kompleks daripada moral di samping

tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditunjuk kepada pembaca. Moral, dengan demikian, dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral (Kenny dalam Nurgiantoro, 2012:320). Dengan demikian moral merupakan perilaku baik-buruk, dalam hal ini terdapat moral baik dan moral buruk. Salah satu novel yang didalamnya banyak mengandung aspek moral adalah novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora. Kirana Kejora merupakan penulis perempuan kelahiran Ngawi, Jawa Timur. Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* bercerita tentang seorang ayah yang membesarkan anaknya seorang diri. Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora ini banyak menamkan aspek maral. Aspek moral yang ada dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* ini terkit dengan perilaku baik-buruk yang ada dalam novel. Seperti pendapat bahwa Norma moral adalah norma untuk mengukur betul-salahnya tindakan manusia sebagai manusia (suseno, 1994:14). Tokoh-tokoh dalam novel tersebut banyak menanamkan tindakan baik-buruk. Oleh karena itu pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini diharapkan mampu mengungkap aspek moral yang ada dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*.

Penelitian ini memiliki beberapa masalah yang ingin ditemukan penyelesaiannya. Masalah-masalah tersebut yaitu. (1). Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora?, (2) Bagaimanakah aspek moral yang ada dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora dengan tinjauan Sosiologi Sastra?, (3) Bagaimanakah implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran sastra di SMA?

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam mengkaji novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, yaitu data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2009: 47).

Objek dalam penelitian ini adalah aspek moral dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora yang dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra dan implementasinya sebagai pembelajaran sastra di SMA. Data dalam penelitian ini adalah kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora tahun 2013 (372 halaman). Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber asli, sumber tangan pertama penyelidik. Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora yang diterbitkan oleh Zettu Jakarta, cetakan kelimabelas Agustus 2015 dengan tebal 372 halaman. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa artikel di dalam surat kabar, internet, televisi, artikel, kliping yang memuat keterangan relevansi dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik simak dan catat berarti penulis sebagai instrumen kunci melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer (Arikunto, 2006: 121). Pembacaan dan pencatatan dilakukan untuk mengumpulkan data mentah. Selanjutnya dipilah dan digolongkan kedalam pokok-pokok yang sesuai tujuan. Pengumpulan data terhadap sumber data kemudian ditampung untuk dianalisis dan digunakan dalam penyusunan laporan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik

dialektik. Prinsip-prinsip metode dialektika pada dasarnya sama dengan hermeneutika, baik dalam kaitannya dengan antarhubungan unsur maupun proses pencarian makna.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini diawali dengan meneliti struktur yang membangun novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora. Stanton (2007: 22) membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian: fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Fakta (*facts*) dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan latar. Ketiga unsur fiksi tersebut yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya dan eksistensinya dalam sebuah novel. Oleh karena itu, ketiganya dapat pula disebut sebagai struktur faktual (*factual structure*) dan tingkatan faktual (*factual level*) sebuah cerita. Penelitian terhadap struktur pembangun novel diawali dengan meneliti tentang tema novel. *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora bertema kasih sayang dan tanggung jawab seorang ayah.

3.1 Tokoh Cerita

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sikap dan sifat para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca dan lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2010: 165). Banyak tokoh yang dimunculkan dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora, namun hanya beberapa tokoh yang memengaruhi cerita secara signifikan. Tokoh-tokoh tersebut yaitu.

1) Arjuna Dewangga (Juna)

Arjuna Dewangga atau yang lebih dikenal dengan nama Juna adalah tokoh sentral dalam novel ini. Dia merupakan seorang *single parents* setelah ditinggal oleh istrinya berpulang kepelukan Sang Kuasa. Secara fisiologis Juna adalah seorang lelaki yang sering menggunakan tangan kirinya atau sering disebut kidal. Secara psikologis Juna adalah seorang ayah yang sebenarnya sangat kesepian setelah ditinggal oleh Keisha, istrinya. Secara sosiologis ketika masih menjadi mahasiswa Juna adalah seorang ketua senat yang sangat disegani oleh kawan-kawannya terutama dua sahabatnya yaitu Rosa dan Dean.

2) Rajendra Mada Prawira (Mada)

Rajendra Mada Prawira atau yang dikenal dengan panggilan Mada adalah putra satu-satunya dari Juna dan Keisha. Seorang anak lelaki yang sejak lahir sudah ditinggal oleh ibunya. Secara fisiologis Mada tidak berbeda jauh dengan ayahnya yang tampan dan berkahrism. Secara psikologis Mada adalah seorang anak yang cerdas. Secara sosiologis Mada adalah seorang anak yang sangat aktif dan selalu senang bergerak ke sana kemari terutama ketika dia masih kecil.

3) Keisha Mizuki

Keisha Mizuki adalah mahasiswa Arkeolog berkewarganegaraan Jepang yang berhasil menaklukkan hati Arjuna Dewangga. Dari pernikahan Juna dan Keisha lahirlah Mada. Secara fisiologi Keisha adalah seorang gadis yang memiliki senyum memikat. Secara psikologis Keisha adalah seorang yang sangat santun bahkan dia mahir berbahasa Jawa dengan baik. Secara sosiologis Keisha adalah seorang yang memiliki jiwa penelitian yang tinggi dan merasa bersalah karena Jepang yang merupakan negaranya pernah menjajah Indonesia.

4) Mbok Jum

Mbok Jum adalah pembantu setia Juna yang merawat Mada sejak kecil. Selain Mbok Jum ada sosok lain lagi yaitu Pak Ri. Secara fisiologis Mbok Jum adalah sosok paruh baya. Secara psikologis Mbok Jum adalah seorang pembantu yang sangat setia dan merawat Mada sejak Mada kecil. Secara sosiologis Mbok Jum adalah seseorang yang sangat menyayangi Mada.

5) Pak Ri

Selain Mbok Jum, Pak Ri adalah pembantu Juna yang sangat setia. Ketika Juna pindah dari Jogja ke Jakarta Juna juga membawa Pak Ri dan Mbok Jum. Secara fisiologis Pak Ri adalah seorang lelaki berusia 55 tahun yang sebagian rambutnya sudah beruban. Secara psikologis Pak Ri adalah seorang yang bertangan dingin dalam mengurus taman terutama tanaman bonsai. Secara sosiologis Pak Ri adalah suami Mbok Jum. Pasangan ini tidak memiliki anak sehingga sangat menyayangi Mada.

6) Rosa

Rosa adalah salah satu sahabat karib Juna. Dia orang yang sangat dekat dengan Juna. Bahkan sampai ketika Juna memutuskan mendirikan yayasan Rosa menjadi salah satu pengurusnya. Secara fisiologis Rosa adalah sosok seorang perempuan yang mungil dan tomboy. Secara psikologis Rosa adalah seorang konyol yang sering bolos kuliah dan pelupa. Secara sosiologis Rosa adalah sosok sahabat yang sangat menyayangi Keisha. Hal tersebut semakin terlihat ketika Keisha hamil.

7) Ibu Juna

Ibu Juna adalah sosok turunan berdarah biru yang sangat teguh memegang adat leluhur. Prinsip yang dimiliki ibunya membuat Juna terusir dari rumah. Secara fisiologis Ibu Juna adalah sosok perempuan paruh baya berusia 44 tahun. Secara psikologis Ibu Juna adalah orang yang sangat memegang teguh adat leluhur. Secara sosiologis Ibu Juna adalah seorang yang sangat menjunjung tinggi trahnya sebagai trah darah biru.

8) Mbah Ngatinah

Mbah Ngatinah adalah tetangga Juna dan Keisha ketika merak mengontrak di Jogja. Mbah Ngatinah adalah sosok seorang perempuan tua yang sangat menyayangi Keisha. Secara fisiologis Mbah Ngatinah adalah seorang perempuan tua. Secara psikologis Mbah Ngatinah adalah sosok yang sangat perhatian terhadap Keisha. Secara sosiologis Mbah Ngatinah sebenarnya hanya tetangga Juna dan Keisha, tetapi merasa kehilangan ketika Keisha meninggal layaknya kehilangan anggota keluarga.

3.2 Setting (Latar)

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 217). Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu, dan sosial (Nurgiyantoro, 2010: 227). Stanton (2007: 35) mengungkapkan latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar atau *setting* dalam karya sastra dibagi menjadi tiga, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar

sosial. Berikut ini dijelaskan latar tempat, latar waktu, dan latar sosial dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*.

1) Jakarta

Ada beberapa tempat yang dijadikan *setting* tempat ketika cerita berlangsung di Jakarta. *Pertama*, Panti Asuhan Timur Kejora. Panti Asuhan Timur Kejora adalah panti asuhan yang selalu Mada dan Juna kunjungi untuk berbagi kebahagiaan. *Kedua*, Patung Pancoran. Patung Pancoran adalah salah satu ikon kota Jakarta ini memang sangat terkenal. *Ketiga*, rumah Juna. Rumah Juna merupakan awal menjalani kehidupan. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Patung Dirgantara yang terkenal dengan nama Patung Pancoran itu terasa menunjuk dirinya. Padahal, konon tangan kanan patung itu menunjuk tempat harta karun Bung Karno di daerah Sunda Kelapa. Namun Juna merasa tertohok, perutnya mual, kepalanya pening, terasa mau mutah. Jalan Dr. Soepomo menuju Pancoran terasa lamban sekali. Kemacetan yang sangat parah selalu terjadi di situ, tidak peduli hari biasa maupun *weekend*.” (AMTA: 21)

2) Yogyakarta

Ada beberapa tempat yang dijadikan *setting* tempat ketika cerita berlangsung di Yogyakarta. *Pertama*, Pasar Kranggan. Juna mengunjungi pasar Kranggan ketika dalam perjalanannya ke Solo. *Kedua*, Kios Mbah Ngatinah. Setelah bertemu dengan Mbah Ngatinah, Juna dan Mada langsung beristirahat di kios milik Mbah Ngatinah. *Ketiga*, makam Keisha. Mada dan Juna berangkat nyekar ke makam Keisha secara mendadak. Keempat, Malioboro. Ketika masih berada di Yogyakarta Juna dan Mada tidak melewatkan tempat yang sangat bersejarah yaitu Malioboro. Kelima, Masjid Agung. Di tengah perjalanannya ke Solo Juna dan Mada menyempatkan diri untuk menunaikan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu sholat lima waktu. *Keenam*, Bukit Bintang. Mada dan Juna mengunjungi Bukit Bintang ketika ingin mengabadikan beberapa pemandangan indah kota Yogyakarta. *Ketujuh*, Candi Prambanan. Masih dalam perjalanan Juna dan Mada ke Solo mereka juga menyempatkan diri untuk mengunjungi salah satu bangunan bersejarah yang terletak di perbatasan Yogyakarta dan Jawa Tengah. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Juna memarkir mobil di tepi jalan. Pasar Kranggan adalah pasar tradisional yang letaknya dekat dengan Tuwu Yogya. Mereka turun dari mobil sama-sama.” (AMTA: 240)

3) Solo

Ada beberapa tempat yang dijadikan *setting* tempat ketika cerita berlangsung di Solo. Ketika akhirnya menginjakkan kaki di kota Solo, tempat yang mereka kunjungi pertama kali adalah keraton Surakarta meskipun kunjungan ini sebenarnya usaha Juna untuk mengalihkan perhatian Mada dari rencana berkunjung ke tempat Eyangnya. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Di bagian belakang alun-alun utara, terdapat Sasana Sumewa yang merupakan bangunan utama terdapat di Kraton Surakarta. Tempat ini pada zamannya digunakan sebagai tempat untuk menghadap para punggawa atau pejabat menengah ke atas dalam upacara resmi kerajaan. Di kompleks ini terdapat sejumlah meriam diantaranya *kyai Pancawara* atau *Kyai Sapu Jagad*. Meriam ini dibuat pada masa pemerintahan Sultan Agung . Tepat di sebelah Sasana Sumewa terdapat Rumah Batik Galuh Kencana.” (AMTA: 300)

4) Jepang

Ada beberapa tempat yang dijadikan *setting* tempat ketika cerita berlangsung di Jepang. *Pertama*, Tokyo. Juna pergi ke Tokyo ketika dia berencana bertemu dengan orang tua Keisha meskipun niatan tersebut kandas karena orang tua Keisha juga tidak merestui hubungan mereka. *Kedua*, Toko Buku Ohya Shobo. Setelah sampai di kota buku Juna mengunjungi salah satu toko buku tertua di kota tersebut. *Ketiga*, Hanami. Hanami adalah perayaan melihat bunga sakura ketika mekar di Jepang. Seperti terlihat padakutipan berikut.

“Di sinilah terletak kota buku Jimbocho. Pusat perbukuan Jepang yang sudah aktif semenjak abad ke 19. Di sisi selatan jalan itu ada sekitar 136 toko buku tua, buku langka dan buku bekas, 30 toko buku baru, 25 agen distribusi dan sejumlah besar perusahaan penerbitan dan editing.” (AMTA: 74)

Latar sosial pada novel ini yaitu menggambarkan Juna sebagai sosok seorang lelaki yang memiliki taraf ekonomi menengah ke atas. Juna sosok lelaki yang sukses menjadi pengusaha. Apotek yang ia miliki terus berkembang pesat, lalu ia mendirikan sendiri sebuah perusahaan farmasi, bisnisnya menggurita, merajalela. Latar waktu pada novel AMTA dimulai pada tahun 1984. Jadi, cerita di novel AMTA berlangsung selama kurang-lebih 28 tahun.

3.3 Aspek Moral dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*

Penelitian berikutnya yaitu meneliti mengenai aspek moral dalam dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir karya Kirana Kejora*. Secara umum moral menunjuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap kewajiban dan sebagainya.; akhlak, budi pekerti, susila. Istilah “bermoral”, misalnya tokoh bermoral tinggi, berarti memunyai pertimbangan baik dan buruk yang terjaga dengan penuh kesadaran. Namun, tidak jarang pengertian baik buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh orang yang satu atau bangsa pada umumnya, belum tentu sama bagi orang yang lain atau bangsa yang lain. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan-kecenderungan tertentu, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, *way of life*, bangsanya (Nurgiyantoro, 2013:419-430).

Kata *moral* selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Jadi bukan mengenai baik-buruknya begitu saja, misalnya sebagai dosen, tukang masak, pemain bulutangkis atau penceramah, melainkan sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan bentuk-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan

bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas (Suseno, 1993:19). Sikap-sikap kepribadian moral yang kuat meliputi kejujuran, nilai-nilai otentik, kesediaan untuk bertanggung jawab, keberanian moral, kerendahan hati, realistik dan kritis (Suseno, 1993:141).

Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir (AMTA)* menunjukkan beberapa aspek moral yang tertera dalam novel. Moral dalam novel *AMTA* terbagi menjadi moral baik dan moral buruk. Moral baik dan moral buruk dalam novel *AMTA* ditunjukkan melalui perilaku-perilaku tokohnya baik ditunjukkan melalui tingkah laku maupun melalui dialog antartokoh. Berikut paparan aspek moral dalam novel *AMTA*.

1) Moral Baik

Sikap-sikap kepribadian moral yang kuat meliputi kejujuran, nilai-nilai otentik, kesediaan untuk bertanggung jawab, keberanian moral, kerendahan hati, realistik dan kritis (Suseno, 1993:141). Berdasarkan pendapat Suseno itu, moral baik terdiri dari kejujuran, bertanggung jawab, keberanian, kerendahan hati, dan realistik dan kritis.

(1) Kejujuran

Kejujuran dalam novel *AMTA*, ditunjukkan oleh Juna yang meninggalkan Panti Asuhan karena tidak ingin berbohong kepada hatinya. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Jujur, sebenarnya bukan semata-mata karena turunnya hujan yang membuat Juna pergi, namun lebih dari itu. Hunjaman rintikkan terasa pedih, menusuk ketegaran hatinya, itulah yang membuat Juna tersakiti.” (*AMTA*: 11)

(2) Bertanggung Jawab

Sikap bertanggung jawab adalah sikap yang siap menanggung akibat dari tindakan yang sudah dia lakukan. Sikap bertanggung jawab dalam novel *AMTA* ditunjukkan oleh beberapa tokohnya. Sikap tanggung jawab ditunjukkan melalui tingkah laku maupun dialog antartokoh. Sikap tanggung jawab yang ditunjukkan oleh Juna sebagai seorang orang tua bagi Mada. Tanpa hadirnya seorang istri membuat Juna sangat bertanggung jawab dalam merawat Mada. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Bayi lelaki montok berumur 8 bulan itu tiba-tiba memuncratkan air, seperti air mancur ke wajahnya. Juna begitu kaget, lalu tersenyum dan bergumam lirih, ini baru salah satu sensasi menjadi ayah dan ibu! Ia menghibur diri sendiri sambil mengusap air kencing Mada yang sukses membasahi seluruh wajahnya.” (*AMTA*: 17)

(3) Kerendahan Hati

Moral baik berikutnya adalah kerendahan hati. Kerendahan hati adalah sebuah sikap yang tidak menyombongkan apa yang dimiliki. Sikap rendah hati dalam novel *AMTA* juga ditunjukkan oleh tokoh-tokohnya baik itu diungkapkan langsung melalui dialog dan tingkah laku maupun diungkapkan oleh tokoh lain melalui narasi. Sikap rendah hati pertama ditunjukkan oleh Juna. Juna yang mendapati Mada sakit

tidak mau membangunkan Mbok Jum untuk merawat Mada meskipun dia adalah majikan Mbok Jum. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Mada saat itu berumur 3 tahun, tidurnya nampak begitu gelisah karena suhu tubuhnya naik. Ia demam. Mbok Jum kebetulan juga sakit. Juna tak tega membangunkan wanita tua itu untuk menenangkan Mada.” (AMTA: 18)

(4) **Realistik dan Kritis**

Sikap moral keempat yang diungkapkan oleh Suseno adalah Realistik dan Kritis. Sikap realistik dan kritis adalah sebuah sikap yang selalu berusaha ingin tahu terhadap suatu hal apapun sehingga selalu menyelidik terhadap informasi-informasi yang baru didapat. Sikap realistik dan kritis yang ditunjukkan oleh Juna yang merupakan tokoh utama dalam novel. Ketika mengetahui Keisha sudah melahirkan Juna langsung bertanya keadaan bayi dan istrinya meskipun pertanyaan tersebut diselimuti rasa cemas yang tinggi.

“Laki apa perempuan dok? Selamat?”

Juna berusaha masuk ke dalam kamar operasi

“Selamat!”

Dokter Fana menatap Dean, lalu merangkul Juna. Sebuah isyarat agar Dean mengikuti langkahnya mengajak Juna masuk ruangan sebelah kanan kamar operasi. (AMTA: 98-99)

(5) **Keberanian**

Moral baik berikutnya adalah keberanian. Keberanian adalah sebuah sikap punya rasa diri yang besar dalam menghadapi masalah. Sikap berani dalam novel *AMTA* ditunjukkan oleh tokoh-tokohnya. Sikap keberanian pertama ditunjukkan oleh Juna. Sikap berani Juna terlihat ketika dia berani membuka usaha di bidang farmasi.

“Setelah Juna sukses di karir perusahaan farmasi besar, ia mencoba membuka sebuah apotek yang terus berkembang pesat, lalu ia juga mendirikan sendiri sebuah perusahaan farmasi, bisnisnya mengurita, merajalela. Selain memiliki beberapa villa di kawasan puncak, ia membeli sebuah cluster mewah yang didesain khusus, rumah yang mereka tempati, home sweet home, begitu yang Juna harap.” (AMTA: 37)

2) **Moral Buruk**

Moral buruk adalah sikap yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku sehingga dianggap buruk oleh masyarakat. Moral buruk dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir (AMTA)* dibagi menjadi lima yaitu tidak memiliki kerendahan hati, tidak realistik dan kritis, tidak jujur, tidak bertanggung jawab, dan tidak berani.

(1) **Sombong**

Sikap ini adalah sikap yang menyombongkan apa yang dia miliki. Novel *AMTA* menyajikan beberapa sikap tidak memiliki kerendahan hati. Sikap tidak memiliki kerendahan hati dimiliki oleh Juna yang pertama ditunjukkan ketika dia mengaku bahwa dia

mempunyai banyak pemuja rahasia. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Dari dulu hahaha! Nggak pandang bulu. Ada guru Mada, tetangga, ibu teman-teman Mada, model, artis, penyanyi, hingga satpam kompleks! Nggak laki! Nggak perempuan!” (AMTA: 176)

(2) Tidak Realistik dan Kritis

Sikap tidak realistis dan kritis adalah sebuah sikap yang tidak mau menelaah terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Sikap tidak realistis dan kritis dalam novel AMTA yang pertama ditunjukkan oleh ibu Juna yang tidak mau bertanya lebih dalam tentang pilihan Juna menikahi Keisha. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Sampai kapanpun ibu tidak akan merestui! Kalau kamu tetap memilihnya! Silakan pergi dari rumah ini! Ibu rela! Kehilangan satu anak, masih ada tiga anak yang semoga manut dan tahu tata krama leluhur!” (AMTA: 67)

(3) Tidak Jujur

Sikap tidak jujur adalah sebuah sikap yang tidak berbicara apa adanya. Sikap tidak jujur terjadi karena apa yang diucapkan tidak sesuai dengan apa yang terjadi. Sikap tidak jujur dalam novel AMTA ditunjukkan oleh beberapa tokohnya. Sikap tidak jujur ditunjukkan oleh Juna yang berbohong karena menghindari pertanyaan Mada terkait waktu kunjungan ke Solo. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Ya, nanti kalau Mada sudah besar dan jadi orang.”

Juna menjawab sekenanya, tanpa berpikir beban psikologis Mada. (AMTA: 132)

(4) Tidak Bertanggung jawab

Sikap tidak bertanggung jawab adalah sikap yang tidak mau menanggung risiko dari tindakan yang sudah dia perbuat atau tidak mau melaksanakan tugasnya. Sikap tidak bertanggung jawab Juna yang pertama ditunjukkan dengan cara dia sebagai seorang ayah lupa hari ulang tahun putranya yang pertama. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Besok Mas Mada ulang tahun. Jadi dirayakan mas?”

Juna terhenyak dengan kalimat tanya Mbok Jum. Ia bingung.

“Oh, ulang tahun?”

Mbok Jum kesal. Juna mulai jauh dari Mada karena sekian banyak kesibukannya.

“Inggih, cukup anak-anak tetangga. Mungkin 20-an anak cukup mas.”

“Ya wis mbok. Atur wae.”

“Tumpengan nasi kuning mas. Ndak usah tiup lilin.”

“Ya wis.” (AMTA: 103)

(5) Tidak Memiliki Keberanian

Sikap tidak memiliki keberanian adalah sebuah sikap yang tidak memiliki ketetapan hati untuk bertindak sesuai keinginan. Sikap tidak berani ditunjukkan oleh beberapa tokoh dalam novel *AMTA*. Sikap tidak berani dalam novel *AMTA* ditunjukkan oleh Juna yang tidak berani menerima kenyataan bahwa Mada terkena penyakit kanker otak. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

Juna spontan memegang bahu Dean, akan memukulnya, maka mereka beradu penuh kilatan amarah.

“Pukul! Ayo pukul! *You are a bed dad!*” (*AMTA*: 337)

3.4 Implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran sastra di SMA

Pelajaran Bahasa Indonesia sudah diajarkan sejak usia sekolah dasar (SD) hingga bangku perguruan tinggi. Mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mempelajari Bahasa Indonesia secara struktural, tetapi juga mempelajari bahasa Indonesia itu sendiri dengan perilaku baik-buruk masyarakat Indonesia sebagai penggunaannya. Bahasa erat kaitannya dengan perilaku manusia yang melingkupi pengguna bahasa itu sendiri. Bisa dikatakan dalam sebuah masyarakat tertentu bahasa merupakan bagian erat yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, dalam mengajarkan sebuah bahasa terkandung aspek moral dari bahasa yang diajarkan.

Fananie (2000:2) menyatakan bahwa sebuah teks sastra harus mempunyai tiga sifat yaitu *decore* (memberikan sesuatu kepada pembaca), *delectare* (memberikan kenikmatan melalui unsur estetika), dan *movere* (mampu menggerakkan kreativitas pembaca). Berdasarkan pendapat Rahmanto tersebut maka pembelajaran sastra disajikan kepada para siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pengajaran tertentu, maka siswa SMA merupakan tempat yang paling tepat. Karena pengajaran tentang novel paling menarik perhatian siswa usia 15 tahun ke atas atau dimulai pada usia SMA. Sedangkan menurut keterangan Fananie tersebut maka pembelajaran sastra harus mampu menggerakkan kreativitas pembaca dalam hal ini pembaca yang dimaksud adalah siswa-siswi SMA. Sifat kreatif yang diharapkan muncul setelah mempelajari aspek moral dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora adalah munculnya sikap tanggap yang humanis terhadap lingkungan sekitar dari siswa-siswi usia sekolah menengah atas. Implementasi yang diharapkan dari penelitian ini adalah bagaimana siswa-siswi SMA mampu mengamati moral baik yang dimunculkan melalui aspek moral dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* Karya Kirana Kejora sebagai contoh yang bisa diteladani.

Penelitian tentang “Aspek Moral dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* Karya Kirana Kejora: Kajian Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai pembelajaran Sastra di SMA” dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra di SMA melalui Kurikulum Berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dapat diambil untuk pembelajaran sastra dengan menggunakan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : XI/ 11 (sebelas)

Standar kompetensi : Membaca

7.Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novelterjemahan

Kompetensi Dasar : 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/Terjemahan.

Materi Pembelajaran : 1. Unsur-unsur (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar dan amanat)

2. Unsur ekstrinsik dalam novel indonisa/terjemahan (nilaibudaya, sosial, moral, dll)

Alokasi Waktu : 1 x pertemuan (2x40 menit)

Dari standar kompetensi dan kompetensi dasar di atas pembelajaran sastra diajarkan dalam 2x40 menit atau satu kali pertemuan. Pada kegiatan pembelajaran di atas, standar kompetensi yang diajarkan adalah membaca, KD 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel. Materi pembelajaran yang difokuskan adalah membaca novel Indonesia/terjemahan dan mengidentifikasi/mencari unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

4. PENUTUP

Penelitian tentang aspek moral merupakan kajian yang sering digunakan dalam penelitian sastra di Indonesia, hal tersebut dikarenakan banyaknya novel Indonesia yang memunculkan aspek moral. Begitu pula dengan novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*, novel ini menunjukkan berbagai hal yang sangat menarik dalam penyajian tokoh, mendeskripsikan aspek moral yang diangkat begitu menarik. Aspek moral dalam penelitian ini adalah aspek moral baik dan aspek moral buruk yang berkaitan dengan lingkungan keluarga Arjuna Dewangga. Tingkah laku baik buruk yang dilakukan oleh tokoh dalam novel adalah contoh-contoh aspek moral yang diangkat sebagai bahan pembelajaran yang coba diterapkan sebagai pembelajaran sastra di SMA melalui Kompetensi Dasar (KD) 7.2 Menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Diharapkan dengan mempelajari aspek moral inilah yang diharapkan mampu memunculkan nilai moral pada diri siswa SMA.

5. DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Ahyar. 2012. *Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Latif, Yudi. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- _____. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- _____. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika, Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, Wijaya Herudan Sri Wahyuningtyas. 2010. *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suseno, Frans Magnis. 1993. *Etika Dasar: Masalah-masalah pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisus.
- _____. 1994. *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia Utama